GAYA HIDUP PEREMPUAN DUGEM DI KOTA PEKANBARU

Oleh: Ulfa Honesty
(ulfahonesty12@gmail.com)

Dosen Pembimbing: Dr. Achmad Hidir, M.Si
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Gaya hidup perempuan dugem di kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan di kota Pekanbaru lebih tepatnya di MP Club. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya hidup perempuan yang mengikuti gaya hidup dugem selain itu untuk mengetahui dan mendapatkan data secara keseluruhan mengenai faktor pembentuk seseorang mengikuti gaya hidup dugem. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu perempuan yang mengikuti gaya hidup dugem. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan data dianalisis secara kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi yang di dalamnya termasuk dokumentasi dan wawancara. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis menemukan bahwa pencinta dugem identik dengan orang-orang yang *hightclass* karena dugem membutuhkan uang yang banyak. Untuk dapat benar-benar menikmati suasana *clubbing* informan mengkonsumsi rokok, minuman keras dan narkoba. Selain itu mereka suka berpenampilan yang glamor dan terbuka agar terlihat cantik dan *sexy*. Dapat di simpulkan aktifitas *clubbing* ini adalah gaya hidup dengan tingkat konsumtif yang tinggi, hanya untuk sekedar mendapatkan kesenangan sesaat. Untuk mewujudkan gaya hidup dugem di butuhkan beberapa modal, mulai dari modal sosial, ekonomi, budaya dan simbolik. Jika salah satu tidak ada maka aktivitas *clubbing* tidak akan lancar.

Kata Kunci : Gaya Hidup, Perempuan Dugem, Modal.

GAYA HIDUP PEREMPUAN DUGEM DI KOTA PEKANBARU

By: Ulfa Honesty
(ulfahonesty12@gmail.com)

Supervisor: Dr. Achmad Hidir, M.Si
Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science Universitas Riau
Bina Widya Campus, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

Lifestyle of woman dugem in Pekanbaru city. This research was conducted in the city of Pekanbaru more precisely in MP Club. The purpose of this study is to find out how the lifestyle of women who follow the lifestyle of dugem other than that to know and get the overall data about the factors that form a person following the lifestyle dugem. Subjects in this study amounted to 5 people ie women who follow the lifestyle of dugem. The author uses descriptive qualitative methods and the data are analyzed qualitatively and using observational data collection techniques which include documentation and interviews. From the results of research conducted the authors found that lovers dugem identical with the people who hightclass because dugem require a lot of money. To be able to really enjoy the atmosphere of clubbing informants consuming cigarettes, liquor and narcotics. In addition they like to look glamorous and open to look beautiful and sexy. Can be concluded clubbing activity is a lifestyle with a high level of consumptive, just to just get fun for a moment. To realize the lifestyle of dugem in need of some capital, ranging from social capital, economic, cultural and symbolic. If one does not exist then clubbing activities will not go smoothly.

Keywords: Lifestyle, Women Dugem, Capital.

A. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengaruh budaya barat sangat besar terhadap perilaku seseorang. Tanpa adanya *filter* (saringan) yang mengacu pada norma budaya timur, maka gaya hidup bisa berdampak negative pada perilaku seseorang di dalam masyarakat. Memang bukan semua budaya barat yang berdampak negative, tapi jika seseorang tidak bisa memilah dan melihat mana yang baik dan buruk maka akan terpengaruh kepadahal yang negative. Ironisnya di zaman sekarang ini banyak orang-orang yang tidak bisa *menfilter* budaya barat.

Dewasa saat ini sedang mengalami perubahan yang sangat pesat, adanya perubahan tersebut berdampak kepada gaya hidup seseorang. Kottler menyatakan bahwa gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya.¹ Hal ini berarti gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah konsep diri.² Yang dikatakan Sarwono memang benar, konsep diri sangat berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang, seperti apa kita menggambarkan diri kita maka gaya hidup yang harus kita jalani adalah sesuai dengan apa yang kita gambarkan. Misalnya orang yang memiliki konsep

¹ Sakinah, *Media Muslim Muda* (Solo: Elfata, 2002), hlm. 78.

² Sarwono Sarlito, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 14.

diri sebagai atlit olahraga maka biasanya gaya hidup sehat yang dijadikan prinsipnya.

Salah satu contoh gaya hidup yang ngetrend saat ini yaitu gaya hidup “Dugem”. Dugem merupakan kependekan dari dunia gemerlap yang dapat diartikan sebagai suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan ekspresif, modern, teknologis, konsumeristik, dan metropolis yang menjanjikan kegembiraan sesaat.³

Selain itu Tjahjanto mengatakan istilah dugem memiliki banyak makna. Ada yang berpendapat dugem itu sekedar nongkrong di kafe atau pub. Ada juga yang mengaku dugem adalah refreshing yang dilakukan di malam hari. Pendapat lain menyatakan kalau dugem tidak harus identik dengan kafe, pub, diskotik, dan kemewahan tetapi lebih menonjolkan sisi kebebasan, luapan kesenangan secara berlebihan untuk memanjakan diri, mengekspresikan diri, dan untuk meluangkan waktu itu sendiri.⁴

Dugem atau *clubbing* merupakan gaya hidup yang cukup ngetrend. Dugem merupakan hasil adopsi dari negara-negara barat yang di bawa kenegara timur. Penikmat dugem mulai dari kalangan remaja sampai yang tua. Seseorang melakukan *clubbing* biasanya disebabkan terinspirasi oleh atis-artis besar atau orang-orang yang terkenal untuk memperoleh kesenangan

³ Perdana Diva, *Dugem Ekspresi Cinta, Seks, dan Jati Diri* (Jakarta: Diva Press, 2003), hlm. 17.

⁴ Tjahjanto Anita, *Motivasi Dugem Remaja Party Goes di Yogyakarta* (Skripsi: Jurusan Psikologi, Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm. 24.

sesaat. Selain itu faktor mendorong seseorang ke *clubbing* adalah karena lingkungan dan teman sekitar. Diajak teman-teman sehingga terbiasa ke tempat seperti itu, hal ini biasanya menjadi alasan seseorang untuk ke *clubbing*. Dari penasaran hingga coba-coba dan sampai ketagihan. *Clubbing* adalah dunia yang bebas, tanpa adanya norma-norma yang mengikat. Disana seseorang mengepresikan diri dengan bergoyang, minum obat-obatan, seks bebas dan hal menyimpang lainnya.

Kehidupan Pekanbaru ini tak hanya pada siang hari yang membuatnya kadang disebut sebagai kota pegawai. Tapi pada malam hari juga semarak. Pekanbaru sendiri, dari waktu ke waktu mengalami banyak perkembangan yang cukup pesat, mulai banyaknya bermunculan kafe-kafe dan tempat hiburan malam yang banyak digandrungi dan selalu ramai dikunjungi, terutama di malam minggu ataupun ketika tempat itu mengadakan event-event tertentu. Tempat kehidupan malam yang gemerlang. Gedung-gedung hiburan yang menjulang tinggi yang menyimpan kehidupan bebas. Prostitusi, seks bebas, minuman beralkohol, narkoba bisa dengan mudah di dapatkan. Dari berusia muda hingga yang tua yang masih produktif masih bisa menikmati tempat hiburan. Tidak ada batasan usia untuk hal seperti ini. Di kota Pekanbaru fasilitas-fasilitas tempat hiburan malam bahkan disediakan dan bisa didapatkan dengan gampang.

Bagi masyarakat akan menganggap aneh ketika perempuan keluar malam, karena hal ini tidak

sesuai dengan norma-norma yang ada, apalagi keluyuran ketika jam tidurnya manusia normal. Bagi perempuan yang sudah memasuki dunia malam (diskotik), hampir bisa dipastikan mendapat "label" buruk dari masyarakat dan juga pengunjung walaupun di tempat tersebut kita hanya duduk menikmati minuman *soft drink*, tetapi ini tidak menjadi halangan bagi mereka yang kecanduan *clubbing*, buktinya saja ketika peneliti mengadakan observasi di tempat dugem tersebut pria dan wanita hampir sama banyak. Hal ini tentu tidak wajar dimana harusnya pada saat jam-jam tersebut mereka tidak keluar dan beristirahat setelah melakukan aktivitas seharian. Selain itu perempuan dugem identik dengan pakaian yang terbuka dan sexy dengan kehidupan yang sangat bebas bahkan tidak ada larangan untuk berbuat hal apa saja disana seperti pacaran bebas (sex bebas), minum-minuman beralkohol, memakai obat-obatan terlarang dan hura-hura, hal ini tentu saja bertentangan dengan agama, norma-norma dan adat istiadat yang ada pada masyarakat tetapi mereka masih saja tertarik dengan dunia malam.

Merbaknya gaya hidup Dugem pada saat ini juga terjadi karena beberapa fasilitas yang ditawarkan oleh pengelola tempat hiburan malam itu sendiri. tidak hanya menjadi bagian dari gaya hidup, tapi juga menjadi sarana bersosialisasi, bahkan melakukan bisnis. Para pebisnis entertainment ini sangat pintar untuk menarik perhatian para *clubbers* dengan memberika fasilitas antara lain adalah gratisnya masuk yang hanya berlaku untuk pengunjung berjenis kelamin perempuan di hari-hari

tertentu, disebut dengan “*Ladies Night*” trik ini dilakukan oleh pebisnis agar kaum wanita yang datang membludak dan kaum pria terpancing datang ke tempat tersebut. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “**GAYA HIDUP PEREMPUAN DUGEM DI KOTA PEKANBARU**”.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti dalam fokus penelitian merumuskan permasalahan menjadi 2 pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana gaya hidup perempuan pengikut gaya hidup dugem?
2. Apa faktor pembentuk seorang mengikuti gaya hidup dugem ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gaya hidup perempuan yang mengikuti gaya hidup dugem.
2. Untuk mengetahui dan mendapatkan data secara keseluruhan mengenai faktor pembentuk seseorang mengikuti gaya hidup dugem.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu seseorang

untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai bagaimana gaya hidup dugem terutama dikalangan perempuan.

2. Diharapkan hasil ini dapat memberikan informasi dan gambaran kepada pembaca mengenai faktor pembentuk gaya hidup dugem.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Gaya Hidup Pencinta Dugem

Menurut Bordieu gaya hidup seseorang dipaham sebagai hasil dari interaksi antara manusia sebagai subjek sekaligus objek dalam masyarakat, hasil dari pemikiran sadar dan tak sadar yang terbentuk sepanjang sejarah hidupnya.⁵

Selain itu gaya hidup juga merupakan gambaran diri seseorang, gaya hidup berkaitan dengan perkembangan zaman. Gaya hidup dugem saat ini merupakan gaya hidup yang dipilih oleh penikmat hiburan malam itu sendiri. Seseorang memilih gaya hidup berdasarkan dengan kesadaran mereka. Baik atau buruknya gaya hidup seseorang itu adalah pilihan dari mereka demi mencapai tujuan untuk mendapatkan kesenangan.

Gaya hidup merupakan cara unik dari setiap orang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan dalam

⁵ Adlin Alfathir, *Resistensi Gaya Hidup teori dan Realita* (Yogyakarta & Bandung : Jalasutra, 2006), hlm. 82.

lingkungan hidup tertentu, dimana tempat orang tersebut berada. Gaya hidup didasarkan atas makna yang seseorang berikan mengenai kehidupannya atau interpretasi unik seseorang mengenai inferioritasnya. Setiap orang akan mengatur kehidupannya masing-masing untuk mencapai tujuan akhirnya dan mereka berjuang untuk mencapai hal tersebut.⁶

Bourdieu mengemukakan beberapa modal ekonomi, modal simbolik, modal sosial, modal kultural yang sangat menentukan kondisi objektif seseorang di dalam masyarakat. Ia menekankan habitus sebagai segala perlengkapan gaya hidup yang ditampilkan seseorang dalam ruang sosial yang akan mengarahkan individu untuk memilih gaya hidup tertentu berdasarkan kondisi dan realitas sosial. Disamping konsep modal ia mengemukakan pula istilah medan atau arena (*champ, field*), habitus, dan strategi-strategi sosial.⁷

2.2 Dugem Atau Clubbing

Dugem merupakan salah satu gaya hidup masyarakat perkotaan secara tidak disadari telah menciptakan suatu tatanan yang mengatur dan mengikat beberapa individu-individu kedalam tatanan. Dugem saat ini terus mengalami perkembangan, banyak generasi muda yang menjadikan dugem sebagai gaya hidup mereka. Walaupun dugem sangat identik dengan berbagai hal yang berbau negatife.

⁶ Ibid, 2006: 37.

⁷ Yusuf Akhyar Lubis, *Postmodernisme Teori dan Metode* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hlm . 105-106.

Dugem merupakan kependekan dari dunia gemerlap yang dapat diartikan sebagai suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan ekspresif, modern, teknologis, hedonis, konsumeristik, dan metropolis yang menjanjikan kegembiraan sesaat.⁸

Selain itu dugem adalah bentuk aktivitas yang dilakukan dengan kegiatan bersenang-senang ke tempat hiburan yang sedang menjadi *trendsetter* (perubahan arus seiring perkembangan zaman) seperti diksotik atau pub. Dugem sering disebut sebagai dunia gemerlap karena tidak lepas dari kilatan lampu disko yang gemerlap dan dentuman musik keras yang di mainkan oleh seorang DJ (*Disc Jokey* atau pemandu lagu sebuah club malam).⁹

Gerungan menyatakan bahwa mayoritas pelaku dugem adalah masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi yang cukup baik, terlihat dari kebutuhan material (finansial) yang menopang aktifitas dugem yang jelas membutuhkan dana. Mulai dari kebutuhan pakaian atau kostum, kendaraan, makan maupun minum. Sehingga tidak hanya masyarakat yang memiliki status ekonomi tinggi yang dapat memasuki gaya hidup dugem.¹⁰ Namun bagi penikmatnya dugem bagian dari gaya hidup metropolitan yang dilakukan untuk mencari hiburan, membuang kepenatan, dari kegiatan

⁸ Perdana Diva , *Dugem Ekspresi Cinta, Seks, dan Jati Diri* (Jakarta: Diva Press, 2003), hlm. 16-17.

⁹ Emka Moammar. *Undercover 2 (Sex in the city)* (Jakarta: Gagas Media, 2005), hlm. 145.

¹⁰ Perdana Diva , *Dugem Ekspresi Cinta, Seks, dan Jati Diri* (Jakarta: Diva Press, 2003), hlm. 135-136.

rutinitas kerja, atau hanya sekedar mengisi waktu luang bersama teman-teman. Dugem mampu memberikan kesenangan dan kepuasan bagi penikmatnya. Kesenangan hanya bisa mereka dapatkan dengan menghabiskan waktu dan uang tanpa memperdulikan keadaan di luar mereka.

C. Metode Penelitian

3.1 Metode Yang Digunakan

Dalam penelitian ini penulis memakai Metode Kualitatif dimana diperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Bodgan dan Taylor.¹¹

3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MP Club jalan Jendral Sudirman No. 123, Mall Pekanbaru lantai 5.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 15 Februari 2018 sampai tanggal 23 Mei 2018.

3.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil 5 informan dimana memiliki karakteristik atau ciri khas yang berbeda-beda, ciri khas ini dilihat dari penampilan dan pembawaan yang berbeda-beda dari pengunjung yang

lainnya, 5 informan ini sudah dapat mewakili masalah pokok dalam penelitian ini. Subjek di tetapkan dengan cara *accidental* sampling yang mana pengambilan subjek berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan di temui di lapangan.

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Perempuan yang mengikuti gaya hidup dugem
2. Perempuan yang tinggal atau menetap di kota Pekanbaru
3. Melakukan kegiatan dugem lebih dari 3 kali dalam satu bulan.
4. Bisa berkomunikasi dengan baik
5. Bersedia menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan kriteria di atas setelah peneliti beberapa kali observasi ke tempat dugem akhirnya peneliti menemukan informan yang sering ke tempat dugem dan kebetulan ketika peneliti mengadakan observasi informan tersebut sering terlihat dan mewakili dari kriteria yang sudah ditentukan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

3.5 Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh oleh peneliti selanjutnya diolah menurut tahap berikutnya. Dilakukan dengan menganalisa data menurut tahapan jenis dan sifat agar dapat ditarik kesimpulan. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan

¹¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008), hlm. 1.

pendekatan kualitatif karena penulis akan melakukan analisis data berdasarkan gambaran faktual yang ada di lapangan.

D. Hasil Penelitian

5.1 Habitus dan Doxa Perempuan Dugem

5.1.1 Habitus perempuan Dugem

Habitus merupakan seperangkat kecenderungan yang menghasilkan praktik dan persepsi sosial, mengandung pengalaman masa lalu yang pengaruhnya siap ditampilkan di masa kini sehingga habitus menjadi sumber pergerakan tindakan, pemikiran, dan representasi. Individu dengan habitusnya masing-masing berhubungan dengan individu lain dan berbagai realitas sosial, hal ini akan menghasilkan tindakan-tindakan yang sesuai dengan ranah dan modal yang dimiliki masing-masing individu dalam ruang sosial.

Dugem terutama di kalangan perempuan merupakan suatu trend yang cukup diperhitungkan. Dari yang awalnya coba-coba dan ingin dikatakan gaul oleh teman-temannya membuat menjadi suatu kebiasaan dimana satu bulan itu mereka melakukan dugem di atas tiga kali bahkan ada yang sepuluh kali dalam satu bulan. Selain itu kebiasaan pecinta dugem yang cenderung menghabiskan waktu ke tempat-tempat yang bisa dikatakan gaul seperti café-café, tempat bilyard, karaoke dan hotel menjadi tempat nongkrong mereka.

5.1.2 Doxa Perempuan Dugem

Bourdieu menggunakan istilah doxa mengacu pada skema-skema pemikiran dan persepsi yang dihasilkan oleh struktur-struktur sosial objektif, yang dialami sebagai suatu yang alami serta terbukti dengan sendirinya, sehingga mereka diterima begitu saja.¹² Para pecinta dugem mengetahui bahwa banyak dampak negative dari mengikuti gaya hidup dugem ini, tetapi mereka tidak pernah memandang kepada hal tersebut selagi mereka merasa bahagia dan tidak merugikan orang lain.

5.2 Gaya Hidup Perempuan Dugem

5.2.1 Konsumsi Makanan dan Minuman di Dalam Club

Untuk dapat benar-benar menikmati suasana clubbing para pecinta dugem mengkonsumsi minuman keras, rokok, dan narkoba. Minuman disini para pecinta dugem saat clubbing meminum minuman yang diinginkannya saja, sedangkan untuk makanan mereka tidak pernah memesan makanan di dalam pub selain suasana gelap yang tidak memungkinkan untuk makan dan pilihan makananya juga terbatas, selain itu dalam pengonsumsi narkoba mereka mengkonsumsi jenis inek yang berbentuk pil.

5.2.2 Pakaian yang Dikenakan Saat Clubbing

Salah satu penunjang dalam mengikuti gaya hidup dugem adalah cara berpakaian, gaya seseorang dapat dilihat dari cara mereka berpakaian hal

¹² Yusuf Akhyar Lubis, *Postmodernisme Teori dan Metode* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hlm . 122-123

ini sangat penting agar terlihat menarik dan cantik. Pakaian yang banyak dikenakan oleh pencinta dugem adalah mini dress. Selain mini dress mereka lebih suka dengan model pakaian yang terbuka atau membentuk body agar terlihat sexy.

5.3 Faktor Pembentuk Gaya Hidup Dugem

5.3.1 Faktor Modal Sosial

Menurut Bourdieu modal sosial merupakan salah satu modal yang memiliki peran besar dalam membentuk kehidupan seseorang, koneksi atau relasi sosial yang memungkinkan seseorang dapat memenuhi kepentingannya sendiri. Modal sosial juga dapat mempengaruhi kekuasaan dan keuntungan ekonomi dan modal budaya. Seberapa besar modal sosial yang dimiliki oleh seseorang agen tergantung pada seberapa besar jaringan koneksi yang dapat secara efektif memobilisasi modal-modal lainnya (ekonomi, budaya, simbolik).¹³

Modal sosial pencinta dugem disini adalah jaringan dan kepercayaan, dimana orang yang mengikuti gaya hidup dugem memiliki jaringan dan kepercayaan yang lebih terhadap teman-temannya. Dilihat dari jaringan pencinta dugem ketika di lingkungan club berurusan atau meminta tolong lebih gampang dan mudah, selain itu dalam kepercayaan mereka bahkan lebih erat contohnya ketika dalam meminjam

uang, ketika akan diadakan razia bahkan saling membagi informasi dan lain-lainnya.

5.3.2 Faktor Modal Ekonomi

Seseorang yang mengikuti gaya hidup dugem membutuhkan modal yang begitu besar, salah satunya adalah modal ekonomi, dilihat dari materialnya, mulai dari pakaian yang bermerek dan glamor, makanan, minuman yang tidak murah, pembayaran atau penyewaan masuk ruangan tertentu. Hal ini akan membutuhkan dana yang begitu banyak dan besar hanya untuk satu malam. Bagi pencinta dugem tidak segan-segan menghabiskan uang demi kesenangan sesaat, oleh karena itu orang menyebut pencinta gaya hidup dugem adalah orang yang hidhghclass. Disini rata-rata pencinta dugem tidak memiliki modal awal karena dibandarkan oleh teman-temannya yang sudah dulu mengenali dunia malam. Sedangkan untuk modal dugem saat ini mereka menggunakan uang sendiri, atau bahkan ada yang dari pertama dugem tidak mengeluarkan uang sama sekali.

5.3.3 Faktor Modal Budaya

Dalam penelitian ini modal budaya tidak hanya menjelaskan mengenai sumber-sumber pengetahuan saja. Selain itu modal budaya merupakan sebuah modal yang diperoleh seseorang dengan cara yang terbentuk dan terinternalisasi padanya sejak dia kecil, misalnya melalui ajaran dari orang tuanya serta pengaruh dari lingkungan keluarga.

¹³ Wati Kartika Sunu, "Modal Dalam Praktik Sosial Arisan Sosialita (Studi Fenomenologi Terhadap Dua Kelompok Arisan Sosialita di Malang dan Jakarta)". *Jurnal Idea Societa*. Vol. 2 No.5, Sumer 2005, hal. 18.

Para pencinta dugem rata-rata tinggal disekitar lingkungan yang bersifat individual dan tidak terlalu mempedulikan orang lain, sedangkan untuk keluarga ada yang berasal dari keluarga yang memang sudah terbiasa dengan kehidupan bebas, dan ada juga yang jauh dari orang tua sehingga tidak ada yang mengkontrol kegiatan mereka.

5.3.4 Faktor Modal Simbolik

Para pencinta dugem awalnya mengikuti gaya hidup dugem karena ingin di akui dan ingin terlihat gaul oleh teman-temannya, setelah mengikuti gaya hidup dugem mereka merasa memiliki citra tersendiri di mata teman-temannya, seperti lebih di akui, lebih di kenal banyak orang dan lebih terlihat gaul.

6.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan tentang gaya hidup perempuan dugem di kota Pekanbaru mendapat kesimpulan, bahwa dari hasil wawancara yang sudah penulis paparkan secara detail dapat diketahui kesimpulannya motif pertama mereka mengikuti gaya hidup dugem karena ajakan teman atau karena ingin terlihat gaul dan diakui oleh teman-temannya hingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk di tinggalkan.

Selain itu pencinta dugem identik dengan orang-orang yang *hightclass* yang menghabiskan waktu luangnya untuk sekedar bercerita atau nongkrong di café-cae, bilyard ataupun di tempat karaoke karena kebanyakan dari mereka suka mendengarkan musik atau bernyanyi, untuk dapat benar-benar

menikmati suasana *clubbing* informan mengkonsumsi rokok, minuman keras dan narkoba. Untuk penampilan mereka suka dengan yang glamor dan terbuka agar terlihat cantik dan sexy. Dapat di simpulkan aktifitas *clubbing* ini adalah gaya hidup dengan tingkat konsumtif yang tinggi, hanya untuk sekedar mendapatkan kesenangan sesaat dan menghabiskan uang yang lumayan banyak.

Untuk mewujudkan gaya hidup dugem di butuhkan beberapa modal, mulai dari modal sosial, ekonomi, budaya dan simbolik. Jika salah satu tidak ada maka aktivitas *clubbing* tidak akan lancar. Mulai dari modal sosial dengan adanya jaringan akan mempermudah para informan untuk mengikuti gaya hidup dugem, selain itu adanya kepercayaan membuat mereka semakin erat.

Dalam modal ekonomi *clubbing* membutuhkan uang yang begitu banyak, dilihat dari harga minum, tiket masuk, dan narkoba itu membutuhkan uang yang lebih dari 200.000 dan juga dapat penulis simpulkan bahwa modal ekonomi para informan rata-rata dari keluarga yang menengah ke atas, ataupun jumlah pendapatan informan rata-rata perbulan >2.000.000.

Sedangkan untuk modal budaya para informan umumnya berada pada lingkungan masyarakat yang individual atau tidak terlalu mempedulikan kehidupan orang lain, sehingga mempermudah informan untuk melakukan aktivitas *clubbing*. Dalam keluarga informanpun ada yang yang

berasal dari keluarga yang tidak banyak aturan sehingga ia bebas melakukan kegiatan dugem atau yang tinggal tidak dengan orang tua sehingga tidak ada yang akan mengontrol kegiatan mereka.

Setelah itu modal terakhir yang di butuhkan adalah modal simbolik, adanya citra yang di timbulkan oleh gaya hidup dugem membuat para pencinta dugem semakin ingin di akui dan merasa senang untuk mengikuti gaya hidup dugem.

6.2 Saran

Dari kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pencinta dugem atau *clubbing* cobalah untuk bergaul dengan orang-orang yang tidak berada pada lingkungan dugem, memilih kelompok atau teman dengan pergaulan yang jelas menciptakan jaringan baru dengan orang-orang yang tidak terlibat di dunia malam alangkah lebih bagusnya, selain itu pengefektifan waktu yang baik akan menghasilkan sebuah perilaku yang baik. Begitu pula dengan hubungan sosial akan menjadi lebih bermanfaat jika memiliki perilaku dan pola pergaulan yang benar.
2. Bagi orang tua, keluarga maupun masyarakat luar semoga dapat lebih meningkatkan rasa peduli kepada sesama, terutama kepada keluarga terdekat

semoga dapat memberikan contoh yang lebih baik sehingga bagi mereka yang terjerumus merasa ada yang lebih peduli dan ada hal yang lebih menyenangkan seperti berkumpul dengan keluarga ketimbang pergi dugem. Menerapkan pola pengasuhan yang benar dan baik dari kecil itu sangat penting agar mereka tidak terjerumus ke dalam hal yang negative. Selain itu jangan melepaskan anaknya sendiri dengan tujuan agar anak lebih mandiri alangkah lebih baiknya komunikasi dengan anak lebih di perbanyak dan mengontrol aktifitas maupun pergaulan anaknya baik itu di kampus maupun di luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin Alfathir. 2006. *Resistensi Gaya Hidup teori dan Realita*. Yogyakarta & Bandung : Jalasutra.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Emka Moammar. 2005. *Undercover 2 (Sex in the city)*. Jakarta: Gagas Media.
- Perdana Diva. 2003. *Dugem Ekspresi Cinta, Seks, dan Jati Diri*. Jakarta: Diva Press.

Sakinah. 2002. *Media Muslim Muda*.
Solo:Elfata.

Sarwono Sarlito. 1989. *Psikologi
Remaja*. Jakarta: Rajawali.

Tjahjanto Anita. 2009. *Motivasi
Dugem Remaja Party Goes
di Yogyakarta* . Skripsi:
Jurusan Psikologi,
Universitas Sanata Dharma.

Wati Kartika Sunu. 2005. Modal
Dalam Praktik Sosial Arisan
Sosialita (Studi
Fenomenalogi Terhadap Dua
Kelompok Arisan Sosialita
di Malang dan Jakarta)”.
Jurnal Idea Societa. Vol. 2
No.5

Yusuf Akhyar Lubis. 2016.
Postmodernisme Teori dan
Metode. Jakarta : Rajawali
Pers.